

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan kunci dari masa depan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai organisasi yang memiliki beberapa unsur, yakni adanya kerjasama antar anggota, adanya gabungan beberapa individu, adanya tujuan, dan adanya berbagai kegiatan serta peraturan yang telah ditetapkan.¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1) menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting bagi seseorang karena dari pendidikan mereka mampu mengembangkan daya pikir melalui beberapa pengetahuan sehingga timbul berbagai ide yang kreatif dan inovatif. Maka dari itu lembaga pendidikan dituntut untuk mempunyai kreativitas atau terampil dalam mengelola pendidikan serta pembelajaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan tersebut akan tercapai apabila proses belajar mengajar didukung dengan desain pembelajaran yang sesuai.

¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 71.

² Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003)

Desain pembelajaran yang terdapat di lembaga pendidikan Indonesia berubah-ubah dari masa ke masa, mulai dari metode, model, cara, strategi, administrasi, maupun kurikulumnya. Komponen-komponen tersebut akan menjadi lebih efektif apabila dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan. Salah satunya yaitu kurikulum, karena kurikulum merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang dominan dalam dunia pendidikan.

Kurikulum berkembang selama dua periode, yaitu periode sebelum kemerdekaan/penjajahan dan periode sesudah kemerdekaan.³ Kurikulum dalam periode sebelum kemerdekaan terjadi pada dua masa, yaitu pada masa kompeni Belanda yang mempunyai sistem pendidikan sebagai misi dari penjajahan dan masa pemerintahan Jepang yang pendidikannya bertujuan untuk memenangkan perang.⁴ Setelah Indonesia merdeka, kurikulum dalam pendidikan sudah banyak sekali mengalami perubahan dan penyempurnaan, yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013 (kurtilas), dan 2018 (revisi kurikulum 2013).⁵ Perubahan tersebut tentunya bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan hingga saat ini terbitlah kurikulum baru yang kini sudah mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan, yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang memberi kebebasan guru agar mampu menciptakan suasana yang mendidik dan

³ Fitri Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)", *Al-Adabiya*, Vol. 10, No.2, (2015), 232.

⁴ Iramdan & Lengsi Marunung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia", *Ilmial Wahana Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2019), 88.

⁵ Restu Rahayu, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022), 6314.

menyenangkan dalam pembelajarannya.⁶ Istilah kurikulum merdeka (KM) diawali dengan kebijakan merdeka belajar episode 15 yang diutarakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim melalui kanal Youtube Kemendikbud RI di tautan *streaming* <https://youtu.be/T2-s6yY9yol>.⁷ Selain itu juga dilihat dari hasil penelitian *Programmer for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwasanya peserta didik di Indonesia menduduki posisi ke enam dari bawah sehingga kemendikbud mencetuskan kurikulum baru.⁸

Kurikulum merdeka dipandang sebagai opsi dari pemulihan pembelajaran yang mengalami kendala pada masa pandemi covid-19. Kendala tersebut meliputi keterbatasan dalam berinteraksi, kurangnya kemampuan guru dan siswa dalam menguasai teknologi informasi, terjadinya *learning loss* serta meningkatnya kesenjangan dalam belajar. Selain itu dalam sistem kurikulum sebelumnya materi yang berbentuk tematik mengakibatkan beberapa siswa kurang mengetahui materi yang diajarkan.⁹ Oleh karena itu adanya sistem kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan materinya yang tidak bertematik diharapkan mampu menjadikan siswa lebih fokus dalam memahami materi sehingga secara bertahap sistem pendidikan menjadi bermutu dan lebih baik.

⁶ Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19", *Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, (2022), 664.

⁷ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: Yrama Widya, 2022), 36.

⁸ Madhakomala, dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim*, Vo. 8, No. 2, (2022), 163.

⁹ Yanik, *Wawancara*, Rembang, 8 Februari 2023.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kualitas seseorang serta mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁰ Meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya melalui kurikulum saja, akan tetapi juga dilihat dari kualitas guru, karena guru merupakan aktor utama dalam lembaga pendidikan serta memiliki banyak peran di dalamnya.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹¹ Guru berperan memberi bimbingan penguasaan nilai, disiplin diri, perencanaan masa depan, dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa.¹² Oleh karena itu peranan guru sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dan terlebih adanya hal tersebut tugas menjadi seorang guru yang multi peran dapat terlaksanakan.

Tugas dari seorang guru adalah untuk membantu kesiapan masyarakat dan memberi arahan kepada peserta didik.¹³ Sebagai seorang perantara, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dan harus mempunyai kompetensi profesional dalam menjalankan tugas utamanya. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang kompetensi profesional

¹⁰ Nana Supriyatna, *Kembangkan Kecakapan Sosialmu Untuk Kelas 1*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 6.

¹¹ KBBi Offline v1.1

¹² Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), 2.

¹³ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 3.

menyatakan bahwa: Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁴

Profesionalitas guru dapat diartikan suatu bentuk keharusan dalam mewujudkan sekolah yang berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan gaya belajarnya.¹⁵ Profesionalitas sendiri berarti mengacu kedalam sikap, pengetahuan, dan keahlian seseorang terhadap profesi yang dimilikinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Untuk menjadi guru yang profesional, ada tiga kemampuan yang harus dimiliki olehnya; 1) Kemampuan *kognitif*, yang berarti guru bisa menguasai materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. 2) Kemampuan *afektif*, berarti guru harus mempunyai budi pekerti yang baik, sehingga bisa diteladani oleh siswanya. 3) Kemampuan *psikomotorik*, berarti guru dituntut berpengetahuan dan mempunyai kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu pada kehidupan sehari-hari.¹⁶

Profesionalitas berkaitan dengan tiga hal, yakni mempunyai keahlian dalam bidangnya, bersungguh-sungguh dalam menjalani profesinya, serta terus berinovasi. Hal tersebut menjadikan seorang yang profesional

¹⁴ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Profesional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2005)

¹⁵ H. Hamzah, dkk, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

¹⁶ Suyanto, dkk, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik dan mengembangkan kemampuannya. Guru dikatakan profesional dalam mengajar bukan hanya dilihat dari bagaimana cara menyampaikan materi kepada peserta didik, akan tetapi juga dilihat dari cara mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran akan lebih optimal apabila siswa sebagai subjek belajar di kelas dikelola dengan baik. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk menjadi lebih kompeten dalam berbagai hal, termasuk pandai dalam mengelola kelas yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan rancangan kegiatan guru untuk menciptakan dan memelihara suasana belajar mengajar yang kondusif tanpa adanya gangguan.¹⁷ Secara garis besar pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu pengelolaan siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pengajaran).¹⁸ Langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan kondisi tersebut adalah dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai, mulai dari metode, model, media, dan lain sebagainya. Selain itu dapat dilakukan juga dengan mengendalikan tingkah laku siswa yang mengakibatkan kegaduhan, mengapresiasi peserta didik ataupun memberikan hukuman apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran.¹⁹

Sebagai lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang baik diharapkan mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar. Tentunya masing-masing

¹⁷ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 12.

¹⁸ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 23.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Karya, 2009), 97.

dari guru berbeda-beda dalam cara mengajarnya, yaitu berdasarkan latar belakang yang dimilikinya dan materi yang diampunya. Salah satu mata pelajaran yang butuh pengelolaan kelas yang baik adalah matematika. Matematika berarti ilmu yang berhubungan dengan kehidupan, baik dari materi maupun kegunaannya.²⁰ Matematika termasuk pembelajaran yang ditakuti dan dihindari, sehingga berakibat banyak dari siswa yang kurang bersemangat dan bersikap tidak begitu peduli dalam mengikuti pembelajarannya.²¹

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SD Islam An-Nawawiyyah Rembang, karena SD Islam An-Nawawiyyah merupakan satu dari dua sekolah di Rembang yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu guru dalam kurikulum merdeka ini dituntut untuk bukan hanya mengajar, akan tetapi juga belajar mandiri oleh dinas pemerintah melalui aplikasi merdeka belajar. Hasil pra observasi menunjukkan bahwa proses dalam pembelajaran matematika beda dengan proses dalam pembelajaran lainnya, karena dalam pembelajaran matematika mengandung unsur penalaran yang bertujuan untuk menemukan konsep-konsep, rumus, serta membutuhkan banyak latihan soal.²² Oleh karena itu adanya kurikulum merdeka menjadikan guru bebas berkarya dalam membuat proyek atau prakarya sehingga hal tersebut dapat memudahkan peserta didik menerima materi yang disampaikan terutama dalam pembelajaran matematika.

²⁰ Syafdaningsih, dkk, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), 7.

²¹ Kamarullah, "Pendidikan Matematika di Sekolah Kita", Al Khawarizmi: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1, (2017), 23.

²² Yanik, *Wawancara*, Rembang, 8 Februari 2023.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Profesionalitas Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Matematika serta Implementasinya pada Kurikulum Merdeka Belajar”

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini terstruktur dan pembahasannya tidak melebar, maka perlu ditetapkan fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan profesionalitas guru berdasarkan empat kompetensi dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar studi kasus kelas IV di SD Islam An-Nawawiyah Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar di SD Islam An-Nawawiyah ?
2. Bagaimana kendala profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar di SD Islam An-Nawawiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk menganalisis profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

E. Manfaat Penelitian

Secara akademis dan pragmatis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru ataupun calon guru supaya menjadikannya guru yang profesional dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bekal peneliti dalam mendidik siswa, serta bertambahnya ilmu pengetahuan dalam

bidang pendidikan terutama mengenai profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang bersifat sejenis, yaitu mengenai profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan referensi tentang profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, terutama Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II yakni kajian teori yang membahas tentang profesionalitas guru, pengelolaan kelas, pembelajaran matematika, serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

Bab III tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dari profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika serta implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna perbaikan manajemen.

